



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 4 Tahun 2022 Halaman 6713 - 6724

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Analisis Kebutuhan Pengembangan Media Audiovisual Berbantuan *Powerpoint* dalam Meningkatkan Pemahaman Kesehatan Reproduksi

Aprilia Nadyanti^{1✉}, Yulia Maftuhah Hidayati²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia^{1,2}

E-mail: a510180238@student.ums.ac.id¹, ymh284@ums.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan media audiovisual yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran dan media layanan informasi di sekolah dasar. Subjek pada penelitian ini yaitu guru dan siswa kelas VI sekolah dasar di Kota Surakarta yang berjumlah 5 guru dan 25 siswa. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik wawancara pada guru kelas VI dan penyebaran angket analisis kebutuhan oleh guru dan siswa kelas VI untuk mengetahui kebutuhan guru dan siswa akan media audiovisual di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan siswa kelas VI sekolah dasar di Kota Surakarta membutuhkan media audiovisual yang memiliki tampilan media yang menarik seperti pemilihan huruf yang tepat dengan presentase, terdapat gambar atau ilustrasi yang dapat mendukung penjelasan materi kesehatan reproduksi, adanya suara dalam media saat menjelaskan materi, terdapat animasi pendukung saat materi kesehatan reproduksi disampaikan. Memiliki cakupan materi sesuai dengan kompetensi dasar dan luas akan tetapi terbatas yang disesuaikan dengan usia peserta didik dan terdapat contoh soal dan latihan soal yang termuat dalam media audiovisual yang menjadi tolak ukur apakah siswa memahami materi setelah menggunakan media audiovisual.

Kata Kunci: Analisis kebutuhan, media, audiovisual, kesehatan reproduksi.

Abstract

This study aims to analyze the need for audiovisual media that can be used as learning media and information service media in elementary schools. The subjects in this study were teachers and students of grade VI elementary schools in Surakarta City, totaling 5 teachers and 25 students. The research data was collected by interviewing the sixth grade teacher and distributing needs analysis questionnaires by the sixth grade teacher and student to determine the needs of teachers and students for audiovisual media in the classroom. The results showed that teachers and students of grade VI elementary schools in Surakarta City need audiovisual media that has an attractive media appearance such as choosing the right letters with percentages, there are pictures or illustrations that can support the explanation of reproductive health materials, the presence of sound in the media when explaining the material. , there is a supporting animation when the material on reproductive health is delivered. It has material coverage in accordance with basic and broad but limited competencies that are adapted to the age of students and there are examples of questions and practice questions contained in audiovisual media which become a benchmark for whether students understand the material after using audiovisual media.

Keywords: Needs analysis, media, audiovisual, reproductive health.

Copyright (c) 2022 Aprilia Nadyanti, Yulia Maftuhah Hidayati

✉Corresponding author :

Email : a510180238@student.ums.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3349>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 4 Tahun 2022
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Di Indonesia, kasus kekerasan seksual yang melibatkan remaja dan anak semakin meningkat. Dilansir dari Kompas.com diperoleh rangkuman data korban kekerasan seksual tahun 2020 pada anak usia 6-12 tahun sebanyak 653 kasus. Larangan kejahatan seksual berupa perbuatan cabul terhadap anak diatur dalam Pasal 76E Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014, dalam pasal 76E dikatakan “Setiap orang dilarang melakukan kekerasan atau ancaman kekerasan, memaksa, melakukan tipu muslihat, melakukan serangkaian kebohongan atau membujuk anak untuk melakukan atau membiarkan dilakukan perbuatan cabul”. Meningkatnya prevalensi kekerasan adalah bukti nyata dari kurangnya pengetahuan yang seharusnya diterima orang tua sejak usia dini tentang pendidikan seksual anak. Namun, untuk membekali anak dengan gelombang globalisasi yang semakin transparan di berbagai bidang, termasuk seksualitas, masih perlu dilakukan pendekatan kolektif terhadap anak dan pendidikan seks yang tabu. (Zakiyah, Prabandari, and Triratnawati, 2016).

Kekhawatiran pemerintah terhadap masalah kesehatan reproduksi remaja cenderung lebih tinggi. Salah satu penyebabnya adalah masalah remaja yang semakin kompleks. Masa remaja berkaitan erat dengan perkembangan psikologis yang disebut dengan pubertas dan disertai dengan perkembangan seksual. Pengertian kesehatan reproduksi hakekatnya telah tertuang dalam pasal 71 Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan mengacu pada kesehatan reproduksi sebagai keadaan sejahtera yang utuh, sejahtera fisik, mental, dan sosial yang utuh dan bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkenaan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi baik pada pria maupun wanita.

Kesehatan reproduksi didefinisikan sebagai keadaan dimana seseorang dapat menikmati kehidupan seksualnya dan mampu menjalankan fungsi dan proses reproduksinya secara sehat dan aman (Rahayu, 2017). Pemahaman tentang kesehatan reproduksi perlu ditanamkan kepada siswa sekolah dasar sejak dini karena beberapa alasan. Pertama, beberapa siswa sekolah dasar mengalami pubertas dini. Kedua, anak yang memasuki masa remaja akan melalui masa ketertarikan terhadap lawan jenis. Jika anak membuat keputusan yang buruk tentang dorongan seksual mereka selama periode ini, itu akan berdampak negatif pada anak, yang akan masuk ke dalam hubungan yang tidak sehat. Ketiga, masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi adalah hal yang tabu dan tidak tepat bagi anak. Sedangkan literatur kesehatan reproduksi harus diketahui anak dari sumber lain yang dapat diinterpretasikan (Ramadani, 2018).

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), penggunaan media pembelajaran menjadi lebih interaktif dan beragam, yang dapat meningkatkan minat motivasi belajar (Suryawantie, 2020). Dengan menggunakan video sebagai media pembelajaran dengan unsur audiovisual, dapat disajikan peristiwa yang tidak dapat dilakukan secara fisik di dalam kelas, sehingga siswa dapat mempelajari lebih lanjut tentang peristiwa tersebut (Hadi, 2017). Berdasarkan penelitian Papilaya (2016) perbandingan penggunaan media audiovisual dengan media audio menunjukkan perubahan hasil yang lebih baik dalam penggunaan media audiovisual dengan perubahan perilaku kesehatan gigi dan mulut dengan peningkatan nilai rerata dari 42,12 menjadi 46,64 selama perubahan penggunaan media audio rata-rata meningkat dari 41,93 menjadi 42,68. Multimedia dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengembangkan pengalaman belajar siswa. Menurut Cahyadi (2019), dengan menggunakan multimedia yang tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, dimungkinkan untuk mengembangkan model mental yang sesuai untuk memudahkan proses pembelajaran selanjutnya.

Melalui beberapa penelitian di atas dapat diketahui bahwa ketika guru dan siswa menggunakan video pembelajaran dari *youtube* dan *powerpoint* perlu lebih didukung dengan aspek audio visual yang lebih menarik agar pembelajaran terjadi sesuai dengan kebutuhannya. Media audiovisual yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran sangat beragam, media audiovisual dapat berupa media audiovisual bisu seperti serial TV/seri, dan media audiovisual animasi seperti film televisi atau audio gambar. Akan tetapi peneliti

untuk memilih media audiovisual dengan menggunakan *powerpoint* dan *software* pendukung lainnya (Karisma, 2019). Hal serupa diungkapkan oleh Widhayanti and Abduh (2021) yang menyatakan bahwa peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar siswa dapat didukung melalui penggunaan media audiovisual berbantuan *powerpoint*. Chrismawati, Septiana, and Purbiyanti (2021) dari hasil penelitiannya memaparkan bahwa hasil belajar kognitif pada siswa dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* berbantuan media *powerpoint* dan audiovisual. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, Putra and Setiawan (2019) menjelaskan bahwa *powerpoint* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait analisis kebutuhan pengembangan media audiovisual berbantuan *powerpoint* dalam meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan analisis kebutuhan pengembangan media audiovisual yang dibutuhkan guru dan siswa kelas VI sekolah dasar di Kota Surakarta. Analisis kebutuhan ini diharapkan dapat membantu guru dalam proses pembelajaran dan dapat meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi pada siswa sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif (Januszewski & Molenda, 2013). Penelitian ini dilakukan di sekolah dasar di kota Surakarta. Subyek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VI. Pemilihan topik penelitian dilakukan terlebih dahulu dengan melakukan wawancara dengan guru kelas dan mengamati ketersediaan bahan ajar di sekolah. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VI sebanyak 25 siswa yang dipilih secara acak dari setiap SD yang terdiri dari 11 laki-laki dan 14 perempuan, serta 5 guru kelas VI yang tersebar di SD wilayah kota Surakarta.

Penelitian dilakukan berdasarkan data yang dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara dan penyebaran angket yang diisi secara tertulis dan tertutup. Berikut merupakan kisi-kisi pedoman wawancara dan instrument yang digunakan dalam penelitian :

Tabel 1. Pedoman Wawancara

No	Aspek	Indikator
1	Pembelajaran Kesehatan Reproduksi	Penerapan Kendala Pandangan Pemahaman siswa
2	Media Pembelajaran	Jenis media Kendala penggunaan Ketersediaan media Usaha guru memenuhi kebutuhan media Kecakupan materi didalam media

Tabel 2. Kisi-Kisi Angket Analisis Kebutuhan

No	Indikator
1	Jenis media
2	Penggunaan media saat pembelajaran
3	Kebutuhan media audiovisual dari segi isi tampilan konten
4	Kebutuhan media audiovisual dari segi isi materi konten
5	Pemahaman materi kesehatan reproduksi
6	Minat terhadap media audiovisual
7	Keyakinan akan kebutuhan media audiovisual

Pedoman wawancara dan penyebaran angket analisis kebutuhan digunakan untuk memperoleh data dilapangan mengenai kebutuhan guru dan siswa terhadap media pembelajaran untuk mendukung proses pembelajaran. Data hasil penelitian di analisis secara deskriptif dan kualitatif.

Penelitian survei dapat menggunakan berbagai metode pengumpulan data, yang paling umum adalah kuesioner dan wawancara. Wawancara untuk penelitian ini tidak terstruktur dan dilakukan secara tatap muka. Guru kelas VI akan ditanya tentang penggunaan media dan kebutuhan media audiovisual di dalam kelas. Kuesioner yang dikelola penelitian dan diberikan secara individual untuk guru dan siswa kelas enam di kota Surakarta, mencakup serangkaian item yang mencerminkan tujuan penelitian. Mereka melengkapi kuesioner dengan 2 pilihan jawaban yaitu “ya”, “tidak” dan beberapa alternatif jawaban lainnya. Dari tanggapan tersebut akan ditarik kesimpulan tentang apakah siswa membutuhkan media audiovisual.

Teknik analisis data dilakukan dengan analisis kualitatif dan deskriptif kuantitatif sesuai prosedur pengembangan yang dilakukan. Data hasil penelitian diperoleh dari observasi, wawancara dan penyebaran angket. Teknik statistik yang digunakan dalam analisis kebutuhan adalah presentase. Selanjutnya presentase yang diperoleh diterjemahkan ke dalam kategori sebagai berikut.

Tabel 3. Presentase Skala Guttman

Presentase (dalam %)	Kategori
0 – 1	Tidak ada
2 – 25	Sebagian kecil
26 – 49	Kurang dari setengahnya
50	Setengahnya
51 – 75	Lebih dari setengahnya
76 – 99	Sebagian besar
100	Seluruhnya

Apabila presentase yang didapatkan dari angket analisis kebutuhan melebihi 50% maka dapat disimpulkan bahwa setengah dari guru dan siswa membutuhkan media audio visual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Media dalam Pembelajaran

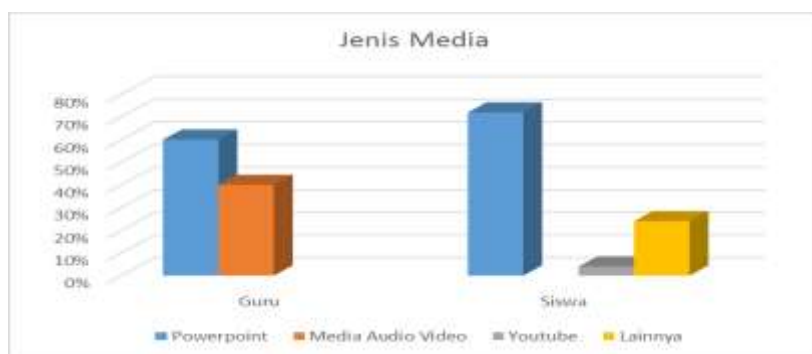
Kata media dalam bahasa latin disebut dengan *medius* yang berarti pengantar atau perantara. Media merupakan salah satu sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Dalam proses pembelajaran, media memegang peranan yang sangat penting dalam menunjang pembelajaran dan dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan (Purwono & Yutmini, 2018). Menurut Rudi (2014) media pembelajaran adalah penampung pesan, materi yang ingin disampaikan adalah pesan pembelajaran, dan tujuan yang ingin dicapai adalah proses pembelajaran. Dengan demikian media pembelajaran perlu memiliki perangkat untuk menyajikan pesan, namun yang terpenting bukanlah perangkat tersebut melainkan pesan atau informasi pembelajaran yang disampaikan oleh media tersebut.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara yang dilakukan peneliti di lima sekolah dasar yakni SDIST Ibnu Qoyyim, SD N Jajar No. 73, SD N Wonowoso, SD N Nayu, dan SD Muhammadiyah 15 yang berada di Kota Surakarta pada tahap ini dilaksanakan pada tanggal 11 April 2022 – 14 April 2022. Sesuai hasil observasi dan wawancara diperoleh data bahwa: (1) Ketersediaan fasilitas lab komputer dan LCD/Proyektor di lima sekolah sudah terpenuhi dengan baik. (2) Guru memerlukan media pendukung dalam proses pembelajaran materi kesehatan reproduksi. (3) Media yang biasa dipakai saat pembelajaran adalah *powerpoint* dan video yang diambil dari *youtube*. (4) Kendala saat pembelajaran kesehatan reproduksi, hampir disemua sekolah tidak mengalami kendala. Hanya saja saat pembelajaran kesehatan reproduksi siswa sudah

mulai tertarik satu sama lain dikarenakan siswa sudah mulai memasuki masa pubertas. (5) Guru memiliki ketertarikan akan pengembangan media audiovisual untuk mendukung proses pembelajaran kesehatan reproduksi. Dikarenakan kebanyakan siswa akan lebih tertarik mengikuti pembelajaran jika ada contoh secara realistis seperti ada gambar dan video.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, guru berpendapat bahwa perlu menggunakan media audio visual untuk memaknai materi tentang kesehatan reproduksi. Penggunaan media audio visual dalam proses pembelajaran akan membangkitkan minat siswa untuk mempelajari materi kesehatan reproduksi. Dalam media yang menggunakan *Powerpoint*, tidak hanya menampilkan penjelasan slide, tetapi juga menyertakan suara, gambar, ilustrasi, animasi, dan lainnya. Selain itu, materi audiovisual harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan siswa dan guru baik dari segi tampilan luar, isi materi, maupun latihan atau kuis. Dikembangkan dengan mempertimbangkan kebutuhan guru dan siswa, akan menanamkan kepercayaan pada siswa dan guru untuk mendukung pembelajaran dan meningkatkan pemahaman tentang kesehatan reproduksi. Hal ini selaras dengan Oyedele (2013) yang menyatakan penggunaan media dalam proses pembelajaran secara signifikan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Selain wawancara, peneliti juga melakukan penyebaran angket analisis kebutuhan media audiovisual berbantuan *powerpoint* kepada 25 siswa dan 5 guru kelas VI yang diambil secara acak di sekolah dasar di Kota Surakarta. Angket tersebut berisi 6 indikator yang terdiri dari 20 pertanyaan yang masing-masing memiliki jawaban “ya”, “tidak”, dan jawaban yang lainnya.

Jenis media yang digunakan di sekolah-sekolah di Kota Surakarta banyak menggunakan *powerpoint* dalam proses pembelajaran. Berikut adalah data kuantitatif penggunaan media pembelajaran.



Gambar 1. Data Kuantitatif Penggunaan Media Pembelajaran

Data pada diagram menunjukkan bahwa 3 guru menggunakan jenis media *powerpoint* dan 18 siswa menunjukkan bahwa saat proses pembelajaran menggunakan media *powerpoint*. Jika diubah ke dalam bentuk presentase menurut Rosilia (2020) maka menunjukkan presentase sebesar 60% guru menggunakan media *powerpoint*, dan 72% siswa menyatakan guru sering menggunakan media *powerpoint* untuk mendukung proses pembelajaran. Hasil interpretasi tabel 3 menunjukkan lebih dari setengahnya guru dan siswa menggunakan media *powerpoint*. Oleh karena itu, masih dibutuhkannya mengembangkan media pembelajaran untuk membantu guru dalam menjelaskan materi dan siswa dapat lebih memahami materi.

Menurut Shofa (2020) penggunaan media dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar, membantu memahami konsep abstrak, memfokuskan perhatian siswa, dan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, serta menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan.



Gambar 2. Data Kuantitatif Penggunaan Media Pembelajaran

Berdasarkan data diagram diketahui bahwa 5 guru menggunakan media sebagai pendukung dalam proses pembelajaran dan 18 siswa menyatakan bahwa saat pembelajaran guru menggunakan media. Jika diubah ke dalam bentuk presentase menurut Rosilia (2020) maka menunjukkan presentase sebesar 100% guru menggunakan media dan 72% siswa sudah menggunakan media saat pembelajaran. Hasil interpretasi tabel 3 presentase tersebut masuk dalam kategori seluruh guru sudah menggunakan media dan lebih dari setengah siswa menggunakan media saat pembelajaran. Dari hasil presentase dapat diketahui bahwa guru dan siswa sudah menggunakan media saat proses pembelajaran.

Pengembangan media audiovisual berbantuan *powerpoint* juga harus memperhatikan kebutuhan dari segi isi materi konten. Dari hasil angket analisis kebutuhan materi media pembelajaran didapatkan hasil presentase 60% guru dan siswa membutuhkan materi yang dimuat di media pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar dari kurikulum 2013 dan pemberian materi kesehatan reproduksi diberikan secara keseluruhan dan terbatas. Untuk kebutuhan materi harus disesuaikan dengan usia peserta didik yang mendapatkan hasil presentase 100%. Jadi pengembangan media audiovisual harus memperhatikan dan disesuaikan dengan usia peserta didik agar tidak terjadi kesalahpahaman saat materi diberikan kepada siswa. 100% guru dan 88% siswa membutuhkan media pembelajaran yang didalamnya juga termuat contoh soal dan latihan soal. Menurut Rosilia (2020) evaluasi adalah sarana atau alat untuk mengukur sesuatu dengan aturan-aturan tertentu. Penilaian dapat menjadi acuan untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran telah tercapai. Dapat disimpulkan bahwa contoh soal dan soal latihan dalam media pembelajaran sangat dibutuhkan siswa karena mendukung pembelajaran.

Kebutuhan Media Audiovisual dari Segi Isi Tampilan Konten

Pengembangan media pembelajaran dengan memperhatikan kebutuhan guru dan siswa dalam segi isi tampilan konten akan memberikan kesesuaian dengan apa yang dibutuhkan di dalam media sehingga minat siswapun terbangun dan berpotensi meningkatkan pemahaman siswa (Nasikhah, 2021). Berikut data kuantitatif dari kebutuhan isi tampilan konten.



Gambar 3. Kebutuhan Isi Tampilan Konten

Data di dalam diagram batang menunjukkan hasil bahwa 5 guru dan 21 siswa memberikan jawaban bahwa pemilihan jenis huruf dalam media adalah hal yang penting dan penggunaan bahasa yang baik dalam media juga sangat berpengaruh terhadap minat siswa. Tampilan gambar, audio, dan animasi dalam media mendapatkan hasil 5 guru dan 19 siswa. Menentukan durasi dalam media, dan pengembangan media menggunakan Wi-fi/paketan data mendapatkan hasil yang sama yaitu 5 guru dan 13 siswa memberikan jawaban. Dan untuk kemudahan mengakses media dimana saja menunjukkan hasil 5 guru dan 22 siswa menyatakan “ya”. Jika diubah kedalam bentuk presentase menurut Rosilia (2020) maka menunjukkan 100% guru dan 84% siswa membutuhkan pemilihan jenis huruf dan penggunaan bahasa yang tepat didalam media audiovisual. Untuk kebutuhan tampilan gambar, audio, dan animasi dalam media menunjukkan presentase 100% guru dan 76% siswa. Selanjutnya hasil presentase menunjukkan 80% guru dan 52% siswa membutuhkan ketentanan durasi dan penggunaan WiFi/paketan data dalam pengembangan media audiovisual. Dan untuk presentase kebutuhan kemudahan mengakses media dimana saja mendapatkan hasil presentase 100% guru dan 88% siswa. Hasil interpretasi pada tabel 3 menunjukkan seluruh guru dan sebagian besar siswa membutuhkan pengembangan media audiovisual untuk memperhatikan atau memilih tampilan media dengan tepat agar lebih menarik dan membuat siswa mudah untuk memahami materi serta memudahkan mengakses media audiovisual dimana saja.

Melalui angket analisis kebutuhan juga diketahui bahwa guru dan siswa memiliki kebutuhan akan pengembangan media audiovisual dalam segi isi tampilan dari media agar media dapat sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh guru dan siswa. Dari data hasil presentase menunjukkan 100% guru dan 84% siswa menyatakan memilih jenis huruf yang tepat dan penggunaan bahasa yang baik dan benar dalam media pembelajaran akan memudahkan siswa dalam memahami materi. Sedangkan kebutuhan akan tampilan gambar, audio, dan animasi dalam media menunjukkan presentase 100% guru dan 76% siswa. Selanjutnya hasil presentase menunjukkan 80% guru dan 52% siswa membutuhkan ketentuan durasi dan penggunaan Wi-Fi/paketan data dalam pengembangan media audiovisual. Dan untuk presentase kebutuhan kemudahan mengakses media dimana saja mendapatkan hasil presentase 100% guru dan 88% siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nasikhah, 2021) kebutuhan pengembangan video pembelajaran siswa meliputi; 1) Dari segi konten tampilan video, siswa membutuhkan video pembelajaran yang berisi video instruksional guru mengajar di kelas dengan latar belakang dan animasi yang keren, 2) untuk konten, siswa membutuhkan materi dengan konten memahami konsep, memiliki penjelasan rumus, memiliki teks dan ilustrasi / Grafik dan video juga dilengkapi dengan link embed game interaktif sebagai bentuk penugasan.

Kebutuhan Media Audiovisual dari Segi Isi Materi Konten

Proses menganalisis kebutuhan materi yang akan digunakan dalam media merujuk kepada kurikulum 2013. Menganalisis struktur materi bertujuan untuk menganalisis struktur konsep materi kesehatan reproduksi yang sesuai dengan kompetensi dasar yang akan digunakan dan ditampilkan pada media audiovisual (Yamin & Karmila, 2020). Berikut ini data kuantitatif kebutuhan media audiovisual dari segi isi materi konten.



Gambar 4. Kebutuhan Isi Materi Konten

Data di dalam diagram batang menunjukkan 3 guru dan 15 siswa menyatakan “ya” bahwa materi dalam media audiovisual harus sesuai dengan kompetensi dasar dan materi diberikan secara keseluruhan tetapi terbatas. Kemudian materi dalam media audiovisual harus disesuaikan dengan usia peserta didik dengan menunjukkan hasil 5 guru dan 25 siswa. Serta di dalam materi media audiovisual harus memuat contoh soal dan latihan soal 5 guru dan 22 siswa memberikan jawaban “ya”. Jika dipresentasikan menurut Rosilia (2020) menunjukkan 60% guru dan 60% siswa membutuhkan materi yang sesuai dengan kompetensi dasar dan materi diberikan secara terbatas. Kebutuhan materi yang disesuaikan dengan usia peserta didik mendapatkan presentase 100% guru dan 100% siswa. Dan 100% guru dan 88% siswa membutuhkan media yang memuat contoh soal dan latihan soal didalamnya. Hasil interpretasi pada tabel 3 dapat disimpulkan bahwa seluruh guru dan lebih dari setengah siswa membutuhkan isi materi yang sesuai dengan kompetensi dasar disampaikan secara keseluruhan akan tetapi terbatas, materi disesuaikan dengan usia siswa dan terdapat contoh dan latihan soal di dalam media audiovisual.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang diperoleh dari wawancara guru dan penyebaran angket kepada guru dan siswa, diketahui bahwa guru sering menggunakan *powerpoint* dalam proses pembelajaran. Karena guru lebih terbiasa mendesain media menggunakan *Powerpoint* karena kemudahannya. Adanya media yang mampu menampilkan gambar maupun audio dapat membantu siswa mengalihkan kebosanan dan menambah minat belajar melalui ceramah yang dipandu guru saat mengajar (Permata & Zulherman, 2021). Guru kelas VI menyatakan bahwa media pembelajaran yang digunakan kurang inovatif dikarenakan hanya ditampilkan perslidennya saja tidak ada gambar ataupun suara secara realistik yang menambah kemenarikan media. Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil angket yang menunjukkan 60% guru menggunakan media *powerpoint* dan 72% siswa pada saat proses pembelajaran lebih sering menggunakan media *powerpoint*. Hal ini sejalan dengan penelitian (Ristiana, 2019) bahwa secara keseluruhan media pembelajaran menggunakan *powerpoint* dapat lebih menarik perhatian siswa dalam menerima pembelajaran yang disampaikan dibandingkan dengan tanpa menggunakan media.

Pemahaman Materi Kesehatan Reproduksi

Kurangnya pemahaman atau keengganan untuk mengetahui bahwa anak dan remaja membutuhkan bimbingan dan pendidikan dari pendidik (orang tua dan guru) menjadikan mereka sasaran pelaku kejahatan seksual (predator). Menurut Wajdi dan Arif (2021) berusaha dipahami sebagai sarana untuk menghindari perilaku yang tidak baik atau tidak sesuai dengan norma kehidupan (norma agama, budaya, dan kebangsaan) adalah peran utama pendidik. Berikut ini adalah data kuantitatif pemahaman siswa tentang kesehatan reproduksi.



Gambar 5. Pemahaman Siswa tentang Reproduksi

Data dalam diagram batang menunjukkan hasil 15 siswa kurang memahami materi kesehatan reproduksi. Jika diubah ke dalam bentuk presentase menurut Rosilia (2020) maka menunjukkan presentase sebesar 60% interpretasi dalam tabel 3 maka presentase tersebut masuk ke dalam kategori lebih dari

setengahnya. Pemahaman kesehatan reproduksi siswa kelas VI kurang baik, karena menunjukkan hasil lebih dari setengah siswa kurang memahami kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, siswa kelas VI membutuhkan media yang dapat memberikan pemahaman dengan mudah kepada siswa.

Minat terhadap media audiovisual

Berdasarkan angket menunjukkan hasil 100% guru berminat terhadap pengembangan media audiovisual, dan 84% siswa setuju akan pengembangan media audiovisual untuk menambah pemahaman kesehatan reproduksi. Berikut data kuantitatif minat guru dan siswa terhadap media audiovisual adalah sebagai berikut.



Gambar 6. Minat Guru dan Siswa terhadap Media Audiovisual

Terdapat 5 guru dan 21 siswa yang membutuhkan media audiovisual sebagai media pendukung pada saat proses pembelajaran dan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap kesehatan reproduksi. Jika diinterpretasikan dalam tabel 3 menurut Rosilia (2020) maka presentase menunjukkan kategori sebagian besar. Dapat disimpulkan sebagian besar guru dan siswa membutuhkan media audiovisual.

Keyakinan akan Kebutuhan Media Audiovisual

Hasil angket menunjukkan bahwa 100% guru dan 80% siswa menyatakan yakin akan kebutuhan media audiovisual untuk meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi, sedangkan 20% siswa menyatakan tidak yakin akan kebutuhan media audiovisual untuk meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi. Jika diinterpretasikan kedalam tabel 3 menurut Rosilia (2020) menunjukkan presentase masuk dalam kategori sebagian besar. Hasil dari presentase bahwa sebagian guru dan siswa yakin akan kebutuhan media audiovisual dapat meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi. Berikut data kuantitatif keyakinan akan kebutuhan media audiovisual.



Gambar 7. Keyakinan akan Kebutuhan Media Audiovisual

Dengan melakukan pengembangan media audiovisual berbantuan *powerpoint* diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap kesehatan reproduksi. Hasil angket pemahaman siswa terkait

dengan kesehatan reproduksi menunjukkan hasil presentase sebesar 60% siswa kelas VI kurang baik dalam pemahaman materi kesehatan reproduksi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa membutuhkan media audiovisual yang dapat meningkatkan pemahaman siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sitti Nur Djannah (2020) bahwa pengaruh penggunaan media audiovisual dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Hasil penelitian didapatkan dengan melakukan eksperimen informal sebelum dan sesudah tanpa kontrol terhadap 153 siswa kelas 1-3 SMP. Guru dan siswa menyatakan bahwasanya mereka sangat berminat akan pengembangan media audiovisual ini, hal ini ditujuka dengan hasil presentase sebesar seluruh guru dan 84% siswa menginginkan untuk pengembangan media audiovisual berbantuan dilakukan untuk menunjang proses pembelajaran dan meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi siswa. Hal ini didukung dengan hasil angket keyakinan guru dan siswa untuk mengembangkan media audiovisual yang menunjukkan 100% guru dan 80% siswa akan kebutuhan media audiovisual berbantuan *powerpoint* dapat meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Claudia (2021) menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual telah berhasil menciptakan perasaan senang menggunakan metode ini dapat meningkatkan partisipasi individu untuk lebih aktif dalam proses menerima informasi. Sehingga akan menimbulkan perubahan sikap, pengetahuan, perilaku dan gaya hidup.

Melalui penelitian analisis kebutuhan diketahui bahwa guru di lima sekolah yang berada di Kota Surakarta dan siswa kelas VI masih membutuhkan pengembangan media audiovisual berbantuan *powerpoint* yang kreatif dan inovatif dan dapat digunakan untuk menunjang proses pembelajaran dan meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi siswa. Hal ini dapat diketahui dari wawancara dan angket analisis kebutuhan yang menyebutkan bahwa guru dan siswa menginginkan pengembangan media audiovisual sesuai dengan kebutuhan mereka dalam pembelajaran. Pengembangan media audiovisual harus memperhatikan aspek-aspek seperti kesesuaian pemilihan jenis huruf, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, tampilan gambar, audio, dan animasi dalam media, kemudahan akses media audiovisual dimana saja, ketentuan panjang durasi dalam media audiovisual, materi sesuai dengan kompetensi dasar, disesuaikan dengan usia peserta didik dan adanya contoh soal dan latihan guna mengetahui pemahaman siswa setelah diberikan pembelajaran menggunakan media audiovisual (Juanda & Hendriyani, 2022). Berdasarkan angket diketahui bahwa guru dan siswa sangat antusias jika akan dikembangkan media pembelajaran yang menunjukkan hasil presentase sebesar 100% untuk guru dan 84% untuk siswa dalam aspek minat terhadap media audiovisual.

Media pembelajaran memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Perlengkapan sekolah merupakan bahan pembelajaran yang dapat membantu guru meningkatkan pengetahuan siswanya, dengan berbagai jenis perlengkapan sekolah yang digunakan guru sebagai bahan pembelajaran bagi siswa (Nurrita, 2018). Menurut Titin dan Kurnia (2022) media cukup beragam, mulai dari audio, gambar, audio visual hingga multimedia. Media pembelajaran yang disajikan adalah multimedia. Multimedia adalah sistem transmisi data dari segala bentuk informasi berupa teks, gambar, video, audio, angka atau kata-kata dimana komputer mengolah informasi tersebut sebagai data dan berbentuk data digital dengan keterlibatan pengguna sebagai pengontrol data. Media pembelajaran memegang peranan penting dalam pelaksanaan pembelajaran di era globalisasi saat ini. Oleh karena itu, diperlukan suatu media pembelajaran interaktif yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Kuncoro & Hidayati, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil analisis kebutuhan guru dan siswa terhadap media audiovisual berbantuan *powerpoint* materi kesehatan reproduksi menyatakan bahwa 1) sebagian besar guru dan siswa membutuhkan pengembangan media audiovisual berbantuan *powerpoint* dengan memperhatikan tampilan dalam media seperti pemilihan huruf/*font* yang tepat, media menggunakan

bahasa Indonesia yang baik dan benar, di dalam media audiovisual terdapat gambar atau ilustrasi yang mendukung penjelasan materi kesehatan reproduksi, ada suara saat menjelaskan materi atau gambar-gambar yang ditampilkan di dalam media, adanya animasi yang mendukung terkait dengan materi kesehatan reproduksi dan durasi dalam media disesuaikan dengan kebutuhan guru dan siswa, 2) Sebagian besar guru dan siswa membutuhkan media audiovisual yang bisa diakses dimana saja dan kapan saja serta bisa digunakan menggunakan Wi-Fi atau tidak sama sekali, 3) Seluruh guru membutuhkan media audiovisual yang memiliki cakupan materi sesuai dengan kompetensi dasar, materi kesehatan disampaikan secara luas akan tetapi terbatas yang disesuaikan dengan usia peserta didik, dan dalam media audiovisual guru dan siswa membutuhkan contoh soal dan latihan soal yang termuat di dalam media audiovisual agar dapat menjadi tolak ukur apakah siswa memahami materi kesehatan reproduksi dengan menggunakan media audiovisual, dan 4) seluruh guru dan siswa yakin bahwa dengan mengembangkan media audiovisual berbantuan *powerpoint* sesuai dengan kebutuhan akan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap kesehatan reproduksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chrimawati, M., Septiana, I., and Purbiyanti, E. D. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Flipped Classroom Berbantuan Media Power Point dan Audio Visual di Sekolah Dasar Mirna. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 1928–2934.
- Emgusnadi. (2018). Metode Pembelajaran SAS untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas I SD Negeri 021 Sitorajo Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Pajar (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 2(5), 659–665.
- Hadi, S. (2017). Efektivitas Penggunaan Video Sebagai Media. *Prosiding TEP & PDs*.
- Indrianty, D., Kurniawan, O., and Witri, G. (2016). Penerapan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas I SDN 88 Pekanbaru. *Garuda.Ristekbrin.Go.Id*, 72, 1–13. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/205362-penerapan-metode-sas-struktural-analitik.pdf>
- Karisma, R., Mudzanatun, M., and Arisyanto, P. (2019). Pengembangan Media Audio Visual untuk Mendukung Pembelajaran Tematik Tema 7 Subtema 2. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 3(3), 216. <https://doi.org/10.23887/jppp.v3i3.19255>
- Khotimah, H., Harjono, H. S., and Hadiyanto. (2019). Penggunaan Metode Sas (Struktural Analitik Sintetik) Dalam Pembelajaran Membaca Permulaan. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, 4(2), 13–27.
- Kurniaman, O., and Noviana, E. (2020). Metode Membaca SAS (Struktural Analitik Sintetik) Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan di Kelas I SDN 79 Pekanbaru. *Jurnal Primary*, 5(2), 280–288.
- Lubis, Silvia, S. W. (2018). Pengembangan Metode SAS dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa. *Jurnal Ar-Raniry*, (c), 96–108. Retrieved from <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/download/3324/2322>
- Papilaya, E. A., Zuliari, K., and Juliatri. (2016). Perbandingan pengaruh promosi kesehatan menggunakan media audio dengan media audio-visual terhadap perilaku kesehatan gigi dan mulut siswa SD. *E-GIGI*, 4(2), 1–5. <https://doi.org/10.35790/eg.4.2.2016.14261>
- Parapuan. (2020). Psikolog: Ini Alasan Banyak Remaja Jadi Pelaku Kekerasan Seksual Anak. *Kompas.Com*.
- Putra, C. A., and Setiawan, A. M. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Circuit Learning Berbantuan Media Power Point Terhadap Hasil Belajar Ips. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 3(1), 1–6.
- Putri, G. V. H. dkk. (2018). Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan bagi Siswa Tunagrahita Sedang No Nama Jumlah Rata-rata Nilai Pretest Posttest. *Jurnal Ortopedagogia*, 4(1), 48–52.

- 6724 *Analisis Kebutuhan Pengembangan Media Audiovisual Berbantuan Powerpoint dalam Meningkatkan Pemahaman Kesehatan Reproduksi – Aprilia Nadyanti, Yulia Maftuhah Hidayati*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3349>
- Rahayu, A., Noor, M. S., Yulidasari, F., Rahman, F., and Putri, A. O. (2017). Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja dan Lansia. In *Airlangga University Press* (Vol. 53).
- Ramadani, Dwijayanti, S., and Budiyo, A. (2018). Peningkatan Pemahaman Kesehatan Reproduksi Dalam Bingkai Islam Bagi Siswa Sekolah Dasar Di Desa. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 261–266.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryawantie, T., Dewi Budiarti, and Nuraeni, S. R. (2020). Literature Review: Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Audiovisual Tentang Menarche Terhadap Kesiapan Siswi Sd Menghadapi Menarche. *Jurnal Keperawatan Dirgahayu (JKD)*, 2(2), 13–22.
<https://doi.org/10.52841/jkd.v2i2.150>
- Wardiyati, H. (2019). Penerapan Metode Sas (Struktural Analitik Sintetik) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas Rendah Di Sekolah Sasar. *Jurnal Pajar (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(6), 1083–1091. <https://doi.org/10.33578/pjr.v3i6.7837>
- Widhayanti, A., and Abduh, M. (2021). Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Media Audiovisual Berbantuan Power Point Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1587–1593. Retrieved from <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/627>
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zakiyah, R., Prabandari, Y. S., and Triratnawati, A. (2016). Tabu , Hambatan Budaya Pendidikan Seksualitas Dini Pada Anak di Kota Dumai. *BKM Journal of Community Medicine and Public Health*, 32(9), 323–330.